

IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA PENAGIH KREDIT BARANG TERHADAP NASABAH DI KABUPATEN KEDIRI

Ervina Damayanti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Kediri

E-mail: ervinadamayanti@uniska-kediri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implikatur pada percakapan antara penagih kredit barang terhadap nasabah di Kabupaten Kediri. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa tuturan dari percakapan antara penagih kredit barang (penjual barang) dengan pembeli barang secara kredit (nasabah) di beberapa desa yang ada di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Metode yang digunakan yaitu, teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data melalui beberapa tahap yaitu, tahap pengumpulan data, tahap pengklasifikasian data, tahap analisis data, dan penyajian data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk implikatur, yaitu implikatur kalimat perintah, implikatur kalimat berita, dan implikatur kalimat bertanya. Terdapat dua implikatur pada berita, yaitu implikatur berita pemberitahuan, dan implikatur berita penolakan. Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai dasar untuk mengungkapkan implikatur bahasa yang diucapkan oleh penutur kepada mitra penutur.

Kata Kunci: implikatur percakapan, nasabah, penagih kredit

Abstract

This study aims to describe the form of implicature in conversations between goods creditcollectors and customers in Kediri Regency. This type of research includes qualitative descriptive research. The data used is in the form of utterances from conversations between goods credit collectors (sellers of goods and buyers of goods on credit (customers) in several villages in Wates Sub district, Kediri District. The method used is the listening technique and the note taking technique. The data analysis technique goes through several stages, namely the data collection stage, the data analysis stage, and the data presentation stage. The result showed that there were forms of implicature, namely imperative sentence implicature, news sentence implicature. There two news implicatures, namely news implicatures containing notifications, and news implicatures of rejection. It is hoped that this research can be used as a basis for revealing the language implicatures: spoken by the speaker to the speaker partner.

Keywords: conversational implicatures, credit collectors, customers.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari adanya komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu penghubung antara manusia satu dengan manusia lainnya. Melalui komunikasi, manusia dapat mengetahui, dan menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Selain itu komunikasi dapat memperlancar relasi antara manusia satu dengan yang lainnya. Menurut Rizal Masdul (2018:2) dalam setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung.

Agar komunikasi berjalan dengan baik, diperlukan beberapa hal yang harus diperhatikan. Beberapa yang harus diperhatikan dalam komunikasi tersebut antara lain, yaitu kesantunan berbahasa, kesopanan berbahasa, dan etika dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa berkaitan dengan dengan unsur bahasa, sedangkan kesopanan berbahasa mengacu pantas tidaknya suatu tuturan disampaikan pada lawan tutur, dan etika dalam berbahasa berkaitan dengan sikap fisik, perilaku ketika berkomunikasi (Chaer 2010).

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu hal yang penting yang harus diperhatikan ketika seseorang bersosialisasi dengan lingkungan. Kesantunan berbahasa juga merupakan cara yang digunakan oleh penutur di dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung dan dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, penutur atau pendengar (Markhamah, 2011:153). Salah satu penyebab adanya permusuhan bisa disebabkan karena kurangnya santun

terhadap orang lain. Seringkali orang tersebut tersinggung dengan perkataan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan kata yang tepat. Kata yang tepat dapat menciptakan suasana yang kondusif, dan mencegah terjadinya salah paham dalam berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi, pasti terdapat percakapan. Percakapan yang terjadi antar pelibat seringkali mengandung maksud-maksud tertentu yang berbeda dengan struktur bahasa yang digunakan (Rohmadi, M. dan Wijana 2009). Pada situasi tersebut kajian implikatur diperlukan untuk mengkaji suatu bahasa. Istilah implikatur muncul karena adanya pertuturan antara penutur dan petutur harus mematuhi kaidah prinsip percakapan (Kurnia, Rafli, and Anwar 2019). Namun, seringkali percakapan antara petutur dan penutur melanggar prinsip tersebut. Dalam hal ini, pelanggaran tersebut dapat menyebabkan implikatur bahasa.

Implikatur percakapan adalah keterkaitan antara ujaran dari seorang penutur dan lawan tuturnya. Namun, keterkaitan itu tidak tampak secara literal (Chaer 2010). (Grice dalam Astuti 2017) mengatakan bahwa penutur berkeinginan untuk saling bekerjasama ketika bertutur kata. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menyampaikan informasi yang diperlukan. Terkadang dalam bertutur kata, seseorang akan menggunakan ujaran secara implikatif. Hal itu dimaksudkan untuk menghindari bahasa yang kurang sopan, dan menghindari orang lain agar tidak tersinggung. Untuk memahami kajian yang implikatif tersebut, diperlukan suatu kajian lebih dalam. Kajian tersebut antara lain tentang penelitian implikatur bahasa.

Sebelum adanya sistem kredit barang, pembeli melakukan transaksi jual

beli secara tunai. Namun, Pada saat ini seseorang yang ingin membeli barang cukup mudah. Pembeli tidak harus membayarkan dengan cara tunai dan tidak perlu menunggu uangnya cukup. Kemudahan tersebut terlihat dari adanya pedagang yang memberi jalan dengan cara kredit. Cukup dengan memberi uang muka di awal pembeli dapat langsung membawa barang yang diinginkan.

Pada dasarnya membeli barang kredit adalah membeli barang dengan cara berhutang (Muqorobin and Fahmi 2020). Penjualan secara kredit lebih diminati oleh pembeli karena pembeli punya waktu lebih lama dalam hal ini membayarkan dengan cara mengangsur (Sugianto and Natalia n.d.). Namun demikian, biasanya membeli barang secara kredit harganya lebih mahal dibandingkan dengan yang membeli secara tunai.

Desa Ngancar, Desa Pojok, Desa Ngletih, dan Desa Tawangsari merupakan desa yang berada di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Berdasarkan observasi penulis, perilaku ibu rumah tangga untuk membeli barang secara kredit juga terjadi di desa tersebut. Dalam percakapan antarpengagih kredit dengan pembeli terkadang terdapat maksud-maksud tertentu yang berbeda dengan apa yang dituturkan. Ada maksud-maksud tertentu dibalik penggunaan bahasa yang struktural. Oleh karena itu, adanya kajian implikatur dapat memperjelas komunikasi yang terjadi.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Sugiyono 2017) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang

alamiah. Dalam hal ini peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan lebih menekankan makna daripada generalisasi peneliti. Tujuan dari penelitian deskriptif untuk menggambarkan fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Data yang digunakan berupa tuturan dari percakapan antara pengagih kredit barang (penjual barang) dengan pembeli barang secara kredit (nasabah) di beberapa desa yang ada di Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Desa tersebut antara lain Desa Ngancar, Desa Pojok, Desa Ngletih, Desa Tawangsari. Alasan penulis memilih desa tersebut karena banyak nasabah yang berlangganan dengan pengagih kredit yang bersangkutan. Dalam hal ini, pengagih kredit barang dipanggil oleh nasabah dengan panggilan Pahing, Legi, Kliwon. Pemanggilan tersebut sesuai dengan hari pada saat pengagih datang ke desa yang dituju guna menagih angsuran kepada para nasabah. Rata-rata nasabah tersebut adalah ibu-ibu rumah tangga. data yang diambil berupa percakapan antara pengagih kredit dengan nasabah yang terindikasi mengandung kalimat implikatur.

Data dalam penelitian ini berupa metode simak dan teknik catat. Peneliti menyimak percakapan antara pengagih kredit barang dengan pembeli pada saat melakukan penagihan. Selanjutnya peneliti merekam, kemudian menulis hasil percakapan tersebut. Selanjutnya data tersebut akan dianalisis.

Teknik analisis data melalui beberapa tahap 1) Proses pengumpulan data berupa hasil rekaman dan catatan dari percakapan antara pengagih kredit barang dengan pembeli. 2) Selanjutnya proses pengklasifikasian, dalam hal ini peneliti

memilih data yang mengandung implikatur. 3) Analisis data, penulis menganalisis dan mengelompokkan data berdasarkan jenis-jenis implikatur. 4) Penyajian data, setelah data-data dikelompokkan, selanjutnya data-data yang telah didapatkan akan disajikan. Penyajian data dilakukan agar memudahkan penulis pada saat menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikatur percakapan terjadi karena adanya keterkaitan antara ujaran dari seorang penutur dan lawan tuturnya. Keterkaitan itu tidak nampak secara literal, tetapi dapat dipahami secara tersirat. Data yang dikaji dalam penelitian ini diambil dari implikatur percakapan tukang kredit terhadap nasabahnya saat melakukan tagihan. Pembahasan kajian ini menganalisis wujud implikatur yang meliputi pernyataan berita (*deklaratif*), kalimat pertanyaan (*interogatif*), kalimat seru (*eksklamatif*), dan kalimat perintah (*imperatif*).

Bentuk Implikatur Perintah

Data 1

| | |
|-----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Penagih : | “Wayahé “Waktunya” |
| Nasabah : | <i>“Inggih, dereng saged bayar sak niki Pak Kliwon, ngapunten.”</i> <i>“Iya, belum bisa bayar sekarang Pak Kliwon, maaf.”</i> |

Konteks tuturan: Penagih kredit yang bernama Pak Kliwon mendatangi nasabah untuk managih pembayaran secara kredit.

Pada tuturan di atas (data 1) dijelaskan bahwa nasabah belum bisa membayar saat ditagih oleh penagih.

Ujaran yang dilontarkan dari penagih kredit termasuk kalimat perintah (*imperatif*). Kata *wayahé* (waktunya) merupakan kalimat minor. Kalimat minor adalah kalimat tidak lengkap. Apabila sebuah kalimat memiliki pola tidak lengkap, tetapi memiliki intonasi final disebut kalimat minor. Kalimat minor juga berwujud kalimat yang memiliki struktur klausa dan tidak (Kridalaksana, Harimurti).

Walaupun ketika penagih hanya berkata “*wayahé*” (waktunya), tidak nampak secara literal, tetapi langsung dimengerti atau dipahami oleh nasabah. Maksud kalimat penagih tersebut secara mayor adalah “*Mbk wayahé waktunya mengangsur kredit*”(Mbk waktunya mengangsur kredit). Dikaitkan dengan jenis implikatur dari Grice, implikatur percakapan tersebut termasuk implikatur konvensional karena pihak lawan tutur dapat memahami maksud penutur.

Implikatur Kalimat Berita Pemberitahuan

Implikatur percakapan yang berbentuk berita merupakan ujaran berbentuk kalimat berita yang memiliki maksud selain memberitakan sesuatu, contohnya bertanya, memerintah, atau berseru.

Data 2

| | |
|-----------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| Nasabah : | “Nyoh Won, dino iki seket ewu sek yo “Ini Won, hari ini 50 ribu aja ya.” |
|-----------|-------------------------------------------------------------------------------------|

| | |
|-----------|----------------------------------------------------------------|
| Penagih : | “Alhamdulillah, matursuwun.” “Alhamdulillah, terima kasih.” |
|-----------|----------------------------------------------------------------|

Konteks tuturan: Penagih diberi uang 50 ribu terlebih dahulu dari nasabah.

Terdapat implikatur percakapan pada data nomor 2 di atas yang diungkapkan dalam kalimat berita. Percakapan pada Kalimat “*ini won, dino iki seket ewu sek yo*” (ini Won, hari ini 50 ribu aja ya) mengandung implikatur memberi informasi pada penagih bahwa hari ini hanya bisa membayar sebesar lima puluh ribu rupiah saja. Perkataan nasabah tersebut langsung dimengerti dan direspon oleh penagih kredit dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah dan mengucapkan terima kasih. Nasabah tidak mengatakan “*dino iki aku rung iso bayar full* (saya belum bisa bayar semua).

Implikatur Berita Penolakan

Data 3

| | |
|----------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Penagih : | “Mbk, Mbak!” |
| Anak nasabah : | “ <i>Ibu e mboten wonten Pak.</i> ” “ Ibunya tidak ada Pak. ” |
| Penagih : | “ <i>Mas pie to ki, Ibue sampean nunggak okeh lo. Mosok prei neh iki. Sesuk sesuk ae waleh aku</i> ” “Mas gimana sih, Ibunya Kok menunggak banyak. Masak libur lagi, Bosan saya.” |
| Anak nasabah : | “ <i>Ngapunten Pak, Ibuk e teng griane mbahe</i> ” “Maaf Pak Ibunya di rumah Mbah.” |

Konteks tuturan: Penagih datang untuk menagih kredit ke nasabah, tetapi anak nasabah memberitahu bahwa Ibunya sedang tidak ada.

Pada percakapan data 3 di atas terdapat implikatur penolakan. Adanya aktivitas penagihan membuat nasabah terkadang menghilang atau beralasan bahwa yang bersangkutan tidak ada. Pada kalimat yang diucapkan anak dari nasabah “*Ngapunten Pak, Ibuk e teng griane mbahe.*” “*Maaf Pak Ibunya di rumah Mbah*) dipahami betul oleh penagih bahwa sebenarnya nasabah tersebut menghindar untuk membayar angsuran. Keyakinan penagih tersebut dipertegas juga oleh penagih dengan mengucapkan *Mas pie to ki, Ibue samean nunggak okeh lo. Mosok prei neh iki. Sesuk sesuk ae waleh aku*” (Mas gimana sih, Ibunya kok menunggak banyak. Masak libur lagi, bosan saya).

Implikatur Percakapan Bertanya

Data 4

| | |
|-----------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Penagih : | “ <i>Buk permisi. Ajenge nagih angsuran lemari.</i> ” “Bu permisi. Mau menagih angsuran almari.” |
| Nasabah : | “ <i>Inggih riyen Pak Legi. Kurang pinten Pak?</i> ” “ya sebentar Pak Legi. Kurang berapa Pak?” |
| Penagih : | “ <i>Kurang 120 ewu Buk.</i> ” “Kurang 120 ribu Bu.” |
| Nasabah : | “ <i>Aku pengen pesen blender oleh gak, ki aku prei sek.</i> ” “ Aku pingin pesen blender boleh apa tidak? Ini aku libur dulu. ” |

Konteks tuturan: Nasabah bertanya kekurangan angsuran kepada penagih kredit.

Implikatur percakapan berbentuk kalimat tanya adalah ujaran yang berupa

kalimat tanya yang memiliki maksud contohnya memberikan sesuatu, memerintah, atau berseru. Pada data (4) nasabah bertanya kepada penagih kurang berapa, kemudian dijawab kurang 120. Setelah dijawab oleh penagih, nasabah bertanya “*Aku pengen pesen blender oleh gak, ki aku prei sek.*” (Aku pingin pesen blender boleh apa tidak? ini aku libur dulu). Kata “*Aku pengen pesen blender oleh gak.*” (Aku pingin pesen blender boleh apa tidak?) merupakan pertanyaan yang bermaksud agar pada hari tersebut ia diperbolehkan untuk tidak membayar.

Implikatur Berita Penolakan

Data 5

| | |
|-----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nasabah : | “Aku kurang piro?” Aku kurang berapa? |
| Penagih : | “Kurang 90 ewu. Pesen barang neh gak? Lemari, magic com, blender Maspion? enek “Kurang 90 ribu. Pesan barang lagi apa tidak? Lemari magic com, blender, Maspion?, enek kabeh. |
| Nasabah : | “ <i>Ki tak lunasi sek ae.</i> ” |

Ujaran berita yang berimplikasi penolakan juga terdapat pada data (5). Pada data di atas nasabah bertanya pada penagih kurang berapa hutangnya. Nasabah tersebut menjawab kurang 90 ribu. Pada saat menjawab penagih menawarkan barang seperti *magic com*, blender Maspion. Penawaran tersebut dilakukan karena nasabah sudah mendekati lunas. Namun, nasabah menjawab “*ki tak lunasi sek ae*” (ini saya lunasi dulu). Kalimat tersebut berimplikasi penolakan. Dalam hal ini nasabah tidak langsung menjawab tidak mau, tetapi

menggunakan kalimat lain, dan kalimat tersebut langsung dimengerti oleh penagih.

Implikatur Bertanya dengan Ungkapan Menyindir

Data 6

| | |
|-----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Penagih : | “ <i>Pak Nem, wonten?</i> ” Pak Nem, ada. |
| Nasabah : | “ <i>Wonten, ki pie to Pak Legi, kok jek tas digawakne deingi kok wes enek seng pecah-pecah sikilan lemari plastik e. Wis mbuh pie aku pingine seng apik, lagek tak bayar.</i> “Ada, ini bagaimana ya Pak Legi, baru dibawakan kemarin kok Sudah pecah-pecah kakinya lemari plastik. Saya gak mau tahu pokoknya ingin yang bagus, baru saya bayar. |

Pada data (6) terdapat ujaran berbentuk kalimat berita yang mengandung implikatur menyindir. Nasabah bertanya “*Ki pie to Pak Legi, kok jek tas digawakne deingi kok wes enek seng pecah-pecah sikilan lemari plastik e. Wis mbuh pie aku pingine seng apik, lagek tak bayar.* (ini bagaimana ya Pak Legi, baru dibawakan kemarin kok sudah pecah-pecah kakinya lemari plastik. Saya gak mau tahu pokoknya ingin yang bagus, baru saya bayar). Nasabah tidak langsung

mengatakan ingin tukar lemari. Namun, nasabah menjelaskan kondisi lemari yang diterima kemarin. Dalam hal ini, Penagih cukup mengerti dengan sindiran tersebut.

PENUTUP KESIMPULAN

Bentuk implikatur percakapan pada antara penagih kredit barang terhadap nasabah di Kabupaten Kediri meliputi implikatur kalimat perintah, kalimat berita, dan kalimat percakapan. Bentuk implikatur perintah terjadi saat penagih kredit memberitahukan kepada nasabah dengan menggunakan ujaran implikatur yang maksudnya sudah saatnya mengangsur.

Terdapat dua implikatur berita pada percakapan antara penagih kredit barang terhadap nasabah di Kabupaten Kediri, yaitu implikatur berita pemberitahuan, dan implikatur berita penolakan. Implikatur berita pemberitahuan terjadi pada saat nasabah hanya memberi uang lima puluh ribu, sedangkan implikatur berita penolakan pada saat nasabah ditawarkan oleh penagih kredit untuk kredit barang lagi. Namun, dijawab dengan penolakan nasabah dengan kalimat implikatur.

Implikatur bertanya pada percakapan antara penagih kredit barang terhadap nasabah di Kabupaten Kediri terjadi pada saat nasabah bertanya dengan memakai kalimat implikatur. Kalimat Implikatur tersebut dengan maksud menyindir kepada penagih kredit agar barang yang telah dibeli dapat ditukar dengan yang baru. Hal tersebut disebabkan karena barang yang dibeli kemarin dari

tukang kredit dalam waktu singkat sudah rusak.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Wiwiek Dwi. 2017. "Implikatur Percakapan Dalam Gelar Wicara 'Sentilan Sentilun' Di Metro Tv." *Kandai* 13(2):311.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti, Dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurnia, Santi, Zainal Rafli, and Miftahulhairah Anwar. 2019. "Implikatur Percakapan Dalam Gelar Wicara Indonesia Lawak Klub." *Deiksis* 11(03):257.
- Markhamah, dkk. 2011. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Masdul, M. R. (2018). *Komunikasi Pembelajaran*. IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, 2.
- Muqorobin, Ahmad and Annas Syams Rizal Fahmi. 2020. "Model Jual Beli Kredit (Angsuran) Pada Lembaga Keuangan Islam Non-Bank (Studi Kasus Di Lembaga Keuangan Islam Non-Bank Kota Ponorogo)." *Al Tijarah* 6(2):118.
- Rohmadi, M. dan Wijana, I. D. P. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori Dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugianto, Julita and Erni Yanti Natalia.

n.d. "Pt Aneka Tata Niaga."

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D.* bandung: Alfabeta.